



Pengembangan Kemampuan *Soft Skill* Peserta Didik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Learning di SMP Negeri 4 Nirunmas

Leonarda L Melmambessy¹, F. S. Leuwol¹, Susan E. Manakane¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Pattimura

Article Info	ABSTRAK
Kata Kunci: Pengembangan Kemampuan; Soft Skill; Pembelajaran Kooperatif Learning	Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengembangan kemampuan <i>soft skill</i> peserta didik dan faktor-faktor yang memengaruhinya dalam konteks penggunaan model pembelajaran Cooperative Learning. Dengan menggunakan pendekatan field research, yang dikaji secara deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di dilakukan di SMP Negeri 4 Nirunmas dan data diperoleh dari sumber primer dan sekunder melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Variabel penelitian mencakup aspek-aspek seperti kepemimpinan, kerjasama tim, kreativitas, dan tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan <i>soft skill</i> siswa melalui model pembelajaran kooperatif learning membutuhkan peran aktif dari guru. Pertama-tama, guru harus menciptakan model karakter, seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan kerja sama dalam kelompok. Selanjutnya, menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung termasuk mendorong percaya diri dan kerja sama dalam kelompok. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan <i>soft skill</i> siswa dapat dibagi menjadi faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi motivasi siswa, kecerdasan, keterlibatan orangtua, dan lingkungan sekitar. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kematangan atau pertumbuhan fisik, pergaulan dengan teman sebaya, dan paparan media massa yang berpotensi memberikan pengaruh negatif.
Keywords: Capability Development; Soft Skills; Cooperative Learning	ABSTRACT <i>This research aims to uncover the development of students' soft skills and the influencing factors within the context of Cooperative Learning model implementation. Utilizing a field research approach, the study adopts a descriptive qualitative method. The research is conducted at SMP Negeri 4 Nirunmas, and data is gathered from primary and secondary sources through observation, in-depth interviews, and documentation. Research variables encompass aspects such as leadership, teamwork, creativity, and responsibility. The findings indicate that developing students' soft skills through Cooperative Learning model requires active involvement from teachers. Firstly, teachers need to establish a character model, emphasizing honesty, discipline, responsibility, and teamwork. Additionally, creating a supportive learning environment involves encouraging self-confidence and collaboration within groups. Factors influencing the development of soft skills can be categorized into supportive and inhibitory factors. Supportive factors include student motivation, intelligence, parental involvement, and the surrounding environment. Meanwhile,</i>

inhibitory factors comprise physical maturity or growth, peer interaction, and exposure to potentially negative media influences.

**Corresponding Author:*

F. S. Leuwol

Afiliasi: Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Pattimura, Ambon

Email: Leuwol.geo@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah alat ukur utama dalam meningkatkan kualitas masyarakat, mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten untuk berkompetisi di era global. Hamalik (2019) menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses yang mempengaruhi siswa agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya sebaik mungkin, serta memicu perubahan positif dalam diri mereka sehingga dapat berfungsi secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan dianggap mampu menghasilkan individu yang berkualitas, berkarakter baik, dan memiliki wawasan luas untuk meraih cita-cita serta menyesuaikan diri dengan lingkungan secara efektif. Di era globalisasi, kemerosotan karakter bangsa menjadi isu serius, sehingga pendidikan karakter menjadi penting. Pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang berintegritas dan beretika, mampu beradaptasi dengan cepat, serta berkontribusi positif dalam masyarakat global yang dinamis.

Kurniawan (2017) mengemukakan sepuluh tanda zaman yang harus diwaspadai terkait kemerosotan moral di kalangan remaja, yaitu meningkatnya kekerasan, penggunaan bahasa yang tidak sopan, pengaruh besar dari geng dalam tindak kekerasan, kaburnya pedoman moral, perilaku merusak diri seperti narkoba, alkohol, dan seks bebas, serta menurunnya semangat kerja. Selain itu, terjadi penurunan rasa hormat kepada orang tua dan guru, berkurangnya tanggung jawab individu dan warga negara, membudayanya ketidakjujuran, serta meningkatnya prasangka buruk dan kedengkian antar sesama. Kondisi

ini menuntut perlunya pendidikan karakter yang kuat, untuk membentuk generasi yang beretika, bertanggung jawab, dan mampu menghormati orang lain. Pendidikan karakter menjadi solusi dalam membangun kembali moralitas dan integritas generasi muda di era globalisasi yang penuh tantangan.

Pembelajaran inkuiri terbimbing digunakan untuk menanamkan keterampilan berpikir kritis, aktif, dan ilmiah serta melatih peserta didik SMP dalam melakukan penemuan. Ilhamdi et al, (2020) menjelaskan bahwa inkuiri, berasal dari kata "*to inquire*" (penyelidikan), berarti terlibat dalam mengajukan pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Model pembelajaran ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, dengan guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan instruksi untuk identifikasi masalah yang sesuai dengan situasi nyata di lingkungan sekitar (Damayanti & Anando, 2021). Melalui inkuiri terbimbing, siswa didorong untuk menjadi peneliti muda, mengembangkan kemampuan analitis dan kritis, serta memahami konsep ilmiah secara mendalam. Metode ini efektif dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kompleks di masa depan dengan pendekatan yang berbasis investigasi dan penemuan.

Dalam mewujudkan visi pendidikan nasional yang unggul, guru menjadi pilar utama sebagai tenaga pendidik yang harus profesional, kreatif, dan menyenangkan. Mereka tidak hanya bertugas merancang dan melaksanakan kurikulum, tetapi juga menjadi pengembang kurikulum yang berperan dalam evaluasi dan penyempurnaan konten pendidikan. Sebagaimana disoroti oleh

Buchari Agustini (2018), peran guru sangat signifikan dalam membentuk kualitas pendidikan. Namun, tantangan muncul dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi, kepercayaan, dan persahabatan di antara siswa dari latar belakang yang berbeda, seperti ditegaskan oleh (Zendrato, 2024). Faktor internal siswa, seperti kecerdasan, motivasi, sikap, minat, dan emosi, juga memengaruhi hasil belajar mereka (Djarwo, 2020). Menerapkan model pembelajaran konstruktivisme, yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dengan peran guru sebagai fasilitator, merupakan salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan memberi mereka kesempatan untuk menemukan konsep dan prinsip secara mandiri di dalam kelas.

Dalam konteks pendidikan, model pembelajaran yang mempromosikan keterlibatan aktif siswa, interaksi antar siswa, serta kolaborasi dalam memecahkan masalah menjadi sangat penting. Model ini membantu siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui proses belajar yang berpusat pada siswa. Dampaknya sangat signifikan terhadap hasil belajar siswa karena mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan penerapan konsep dalam konteks nyata. Selain itu, pentingnya pengembangan soft skill, terutama kecakapan sosial atau social skill, juga perlu diperhatikan. Namun, praktik pendidikan di Indonesia cenderung lebih fokus pada pengembangan hard skill, seperti keterampilan teknis, yang lebih menekankan pada peningkatan intelligence quotient (IQ) (Nurhayani et al., 2020). Oleh karena itu, perlunya penekanan yang seimbang antara pengembangan hard skill dan soft skill dalam pendidikan guna mempersiapkan siswa tidak hanya secara akademis tetapi juga secara holistik untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

Pendidikan soft skill memainkan peran kunci dalam membentuk karakter generasi masa depan yang tidak hanya mampu

bersaing secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral, sopan santun, dan kemampuan berinteraksi yang baik dengan masyarakat. Salah satu model pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dan berlandaskan pada konstruktivisme adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Rustan S (2014), model ini dirancang untuk meningkatkan prestasi akademis, memupuk toleransi terhadap keberagaman, dan mengembangkan keterampilan sosial siswa. Melalui pembelajaran kooperatif, peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep secara mendalam, tetapi juga mengasah kemampuan kerja sama, berpikir kritis, dan membentuk sikap sosial yang positif. Mereka belajar untuk membangun persahabatan dan menghargai perbedaan prestasi, etnisitas, serta gender di antara sesama siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi semua.

Menurut Syaodih (2017), penerapan pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan prestasi akademis siswa, tetapi juga memperkuat kemampuan hubungan sosial mereka, membangun sikap menerima diri dan orang lain, serta meningkatkan rasa harga diri. Metode ini juga memenuhi kebutuhan siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dalam konteks implementasi pembelajaran, pendekatan pendidikan berkarakter menjadi relevan. Bagi guru SMP, seperti yang dihadapi di SMP Negeri 4 Nirunmas, tantangan yang dihadapi cukup unik. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara efektif dalam menghadapi siswa dengan kebutuhan, perasaan, pemikiran, dan latar belakang orang tua yang beragam. Dengan demikian, guru perlu memiliki trik-trik praktis yang dapat memudahkan proses pengajaran dan memfasilitasi interaksi yang efektif dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Hasil observasi awal di SMP Negeri 4 Nirunmas menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai karakter telah dicantumkan dalam RPP, penerapannya dalam pembelajaran belum optimal. Hal ini menyebabkan rendahnya kemampuan soft skill peserta didik, seperti kurangnya kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, kreativitas, serta etika dan moral. Berdasarkan temuan ini, peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul "Pengembangan Kemampuan Soft Skill Peserta Didik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Learning di SMP Negeri 4 Nirunmas." Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan soft skill siswa melalui penerapan model pembelajaran yang lebih efektif, sehingga mendorong perkembangan karakter dan kesiapan mereka menghadapi tantangan di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan field research, fokusnya pada pengumpulan data dari informan yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan model penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggali fenomena secara holistik melalui deskripsi bahasa non-numerik dalam konteks paradigma ilmiah, mencakup perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Secara keseluruhan, jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif lapangan, membutuhkan peneliti berada di lapangan untuk mengumpulkan data dan fakta dari narasumber dan situasi pembelajaran di sekolah, baik melalui observasi langsung, wawancara, maupun studi dokumen.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek penelitian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam konteks penelitian lapangan, penulis melakukan observasi, pengumpulan informasi, dan analisis terhadap keadaan, peristiwa, serta faktor-faktor yang terkait di SMP Negeri 4 Nirunmas. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan

pemahaman yang lebih mendalam dan tepat terhadap persoalan yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 11 Agustus hingga 11 September 2023, dan lokasi penelitiannya adalah di SMP Negeri 4 Nirunmas. Dengan pendekatan ini, diharapkan peneliti dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan akurat terhadap fenomena yang diteliti, serta memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam konteks pendidikan di sekolah tersebut.

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, sumber data yang digunakan penulis terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung oleh penulis dari sumber pertamanya, dengan guru sebagai informan utama yang memberikan wawasan tentang strategi pengembangan soft skill. Sementara itu, data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari sumber tangan kedua dan ketiga, seperti siswa, guru, kepala sekolah, serta berupa dokumentasi. Data sekunder berperan sebagai pendukung atau pelengkap data utama, yang melengkapi pemahaman penulis terhadap topik penelitian ini. Dengan kombinasi kedua sumber data tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan analisis yang komprehensif dan mendalam mengenai pengembangan soft skill di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan beberapa metode, di antaranya adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kemampuan soft skill peserta didik di SMP Negeri 4 Nirunmas sehubungan dengan pengembangan melalui Model Pembelajaran Kooperatif Learning. Wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam melalui proses tanya jawab yang terlibat secara langsung dengan informan. Dokumentasi menjadi sumber data berupa catatan-catatan terkait peristiwa yang telah terjadi, seperti RPP Kurikulum 2013. Melalui kombinasi teknik tersebut, diharapkan peneliti dapat mengumpulkan data yang komprehensif dan

mendalam untuk analisis mengenai pengembangan kemampuan soft skill peserta didik di sekolah tersebut.

Variabel penelitian yang bersifat kualitatif menggambarkan aspek yang tidak dapat diukur dalam bentuk angka. Dalam konteks ini, variabel tersebut mengacu pada karakteristik, sikap, persepsi, atau kualitas lain yang tidak dapat dijadikan nilai numerik. Sebagai contoh, dalam penelitian mengenai pengembangan soft skill peserta didik, variabel kualitatif dapat mencakup aspek-

aspek seperti kepemimpinan, kerjasama tim, kreativitas, dan tanggung jawab. Meskipun tidak dapat diukur secara langsung dengan angka, variabel ini memainkan peran penting dalam memahami kompleksitas dan nuansa dari fenomena yang diteliti. Dengan memperhatikan variabel kualitatif ini, penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan holistik terhadap topik yang diteliti.

Tabel 1. Variabel Penelitian

No.	Variabel	Indikator
1.	Pengembangan Kemampuan <i>Soft Skill</i> . Menurut Illah dalam Cahyani (2019:7).	<ul style="list-style-type: none"> • Disiplin • Bertanggung jawab • Kreatifitas dalam belajar • Memiliki etika dan moral
2.	Penerapan Model Pembelajaran <i>Kooperatif Learning</i> . Menurut Sudjana dalam Ibrahim (2020:18)	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan • Pelaksanaan • Evaluasi

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, dengan teknik utama berfokus pada RPP sebagai sumber data primer. Observasi dan wawancara digunakan untuk memvalidasi hasil observasi dan mendalami temuan. Melalui RPP, peneliti dapat memperoleh gambaran tentang implementasi pembelajaran dan pengembangan soft skill di sekolah. Observasi langsung memungkinkan peneliti untuk mengamati situasi pembelajaran secara langsung, sementara wawancara mendalam memberikan wawasan tambahan dari perspektif guru dan stakeholder lainnya. Dengan menggunakan kombinasi teknik analisis ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan akurat tentang pengembangan soft skill di SMP Negeri 4 Nirunmas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai pengembangan Kemampuan *soft skill* Peserta Didik dengan Menggunakan pembelajaran *Kooperatif Learning* di SMP Neheri 4 Nirunmas, penulis akan mendeskripsikan hasil penelitiannya yaitu mengenai bentuk pengembangan yang digunakan guru dalam mengembangkan *soft skill* siswa, serta faktor yang mempengaruhi dalam pengembangan *soft skill* atau pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 4 Nirunmas, sebagai berikut:

A. Kemampuan *Soft Skill* Peserta Didik.

1. Disiplin

Kedisiplinan adalah aspek kompleks dalam perilaku manusia, dipengaruhi oleh sifat bawaan dan lingkungan sosialnya. Dalam psikologi, manusia memiliki dua

kecenderungan, baik dan buruk, serta patuh dan tidak patuh, yang dapat berubah seiring waktu. Guru berperan penting dalam melatih kedisiplinan siswa, terutama melalui rutinitas seperti bel masuk dan awal jam pelajaran. Ketika terjadi pelanggaran, hukuman diberikan sebagai pembelajaran, seperti menghafal atau penghormatan terhadap bendera merah-putih. Semua tindakan tersebut bertujuan untuk membentuk disiplin siswa, membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk mematuhi aturan dan norma yang berlaku.

Disiplin waktu menjadi aspek penting yang ditekankan oleh Guru dan pihak sekolah. Punctuality di sekolah, khususnya masuknya siswa, dianggap sebagai indikator utama kedisiplinan. Siswa yang terlambat masuk sekolah diberi sanksi agar memahami pentingnya waktu. Tindakan ini tidak hanya berlaku bagi siswa, tetapi juga untuk Guru, yang harus memberi contoh dalam menjaga disiplin waktu. Melalui wawancara dan observasi, disimpulkan bahwa upaya disiplin telah berhasil membentuk karakter siswa yang menghargai waktu. Meskipun masih ada sebagian kecil siswa yang terlambat, namun rata-rata siswa dan Guru telah menunjukkan kedisiplinan yang baik di sekolah.

2. Bertanggung Jawab

Sikap bertanggung jawab adalah landasan penting dalam pembentukan karakter individu, memastikan bahwa seseorang memenuhi kewajiban dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Di lingkungan pendidikan, guru sering menggunakan tugas sebagai sarana untuk melatih rasa bertanggung jawab pada siswa. Ketika siswa tidak menyelesaikan tugas yang diberikan, konsekuensinya adalah tidak mendapatkan nilai. Hal ini dapat membantu siswa menyadari pentingnya bertanggung jawab dan merasa menyesal jika tidak memenuhi kewajiban tersebut. Dengan pengalaman ini, diharapkan siswa akan belajar untuk menghargai tanggung jawab dan

berkomitmen untuk memenuhinya di masa mendatang.

Hasil wawancara dengan guru dan murid menegaskan pentingnya melatih sikap bertanggung jawab sejak dini. Memulai dari tugas-tugas sederhana memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar mengenali dan mengemban tanggung jawab. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami pentingnya tanggung jawab dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengalaman ini, diharapkan siswa dapat menginternalisasi sikap bertanggung jawab sebagai bagian dari karakter mereka, yang akan membantu mereka menghindari tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain, serta menjadi kontributor yang positif dalam lingkungan mereka

3. Kreatif dalam Belajar

Kreativitas belajar siswa menjadi hal yang penting dalam pendidikan, baik di sekolah maupun di rumah. Ini merujuk pada kemampuan siswa untuk menciptakan dan mengembangkan ide-ide baru sesuai dengan kepribadian dan minat mereka. Siswa kreatif cenderung memiliki daya pikir yang fleksibel, mampu mengeksplorasi beragam pendekatan dalam pembelajaran, dan lebih terbuka terhadap tantangan baru. Dukungan dari lingkungan belajar, baik dari guru maupun orang tua, sangat penting untuk merangsang dan mengembangkan kreativitas siswa. Melalui proses kreatif belajar, siswa dapat mengembangkan kemampuan problem-solving, berpikir kritis, dan inovasi, yang semuanya merupakan keterampilan penting untuk menghadapi tantangan masa depan.

Hasil wawancara dengan guru dan siswa, bersama dengan observasi penulis, menunjukkan bahwa kreativitas dalam belajar siswa melampaui sekadar kemampuan menghasilkan ide-ide baru. Ini mencerminkan kemampuan siswa untuk berpikir secara mendalam, menganalisis informasi, dan berkolaborasi dalam mengembangkan

gagasan atau solusi. Kreativitas belajar memungkinkan siswa untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang, mengeksplorasi beragam solusi, dan menciptakan pendekatan yang inovatif dalam memecahkan tantangan pembelajaran. Dengan mengintegrasikan ide-ide baru dan berkolaborasi dalam proses belajar, siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka, tetapi juga mengasah keterampilan sosial dan kerjasama, yang keduanya merupakan aspek penting dalam pendidikan modern.

4. Memiliki Etika dan Moral

Moral dan etika memang erat terkait, karena keduanya mencerminkan pandangan tentang apa yang benar dan salah dalam perilaku manusia. Moral menyoroti pemahaman tentang baik dan buruk, sementara etika melibatkan praktik dan perilaku yang sesuai dengan prinsip moral tersebut. Etika juga merujuk pada filosofi moral yang menetapkan standar perilaku manusia. Dengan demikian, etika membimbing individu dalam menjalankan tindakan sehari-hari yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang dianutnya. Melalui pemahaman dan penerapan etika, manusia dapat menciptakan hubungan yang harmonis dalam masyarakat dan memperkuat fondasi moralitas individu dan kolektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, serta observasi oleh penulis, etika dan moral memberikan pedoman tentang cara hidup yang baik, yang sering kali berasal dari nilai-nilai internal yang dimiliki individu. Etika membimbing individu dalam menjalankan perilaku yang sesuai dengan prinsip moral yang diyakini, sedangkan moral memberikan pemahaman tentang apa yang dianggap baik dan buruk. Keduanya berperan dalam membentuk karakter dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mematuhi etika dan moral yang dianutnya, individu dapat menciptakan hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya dan berkontribusi pada

pembangunan masyarakat yang lebih baik secara moral dan sosial.

B. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, beberapa langkah telah diidentifikasi untuk memastikan keberhasilan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif learning. Guru akan mendampingi peserta didik secara intens saat membuat tugas untuk mencegah kecurangan. Selain itu, peserta didik didorong untuk memanfaatkan fasilitas sekolah dengan lebih baik. Komunikasi antara guru dan peserta didik ditingkatkan, sementara perangkat pembelajaran, seperti RPP, disusun dengan cermat oleh guru mata pelajaran terkait. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif learning dirumuskan dengan detail, termasuk kegiatan awal, inti, dan penutup, yang menekankan peningkatan soft skill siswa. Guru juga membuat media pembelajaran sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi, dan menyusun lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memantau perkembangan soft skill peserta didik secara terperinci. Semua langkah ini bertujuan untuk memastikan pembelajaran berjalan efektif dan siswa dapat mengembangkan keterampilan sosialnya secara optimal.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif learning berlangsung selama dua pertemuan, pada tanggal 14 Agustus 2023 dan 22 Agustus 2023, dimulai pukul 10.00 hingga 13.30. Dalam pertemuan tersebut, 30 peserta didik hadir. Tindakan yang dilakukan mengikuti rancangan rencana pelaksanaan pembelajaran, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif learning. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan pembukaan yang mencakup berdoa, absensi, penyampaian tujuan pembelajaran, serta apersepsi terkait materi. Guru juga memberikan gambaran tentang

kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan untuk memastikan peserta didik memahami proses pembelajaran yang akan dijalani. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, mengingat metode pembelajaran yang digunakan tidaklah konvensional.

Setelah pemaparan materi, guru membagi peserta didik ke dalam tiga kelompok, masing-masing dengan 10 anggota yang memiliki kemampuan yang beragam. Tujuan dari pembagian ini adalah untuk mengasah soft skill seperti disiplin, tanggung jawab, kreativitas, dan komunikasi melalui kerjasama dalam kelompok yang heterogen. Kelompok diberi nama Kelompok 1, Kelompok 2, dan Kelompok 3, dan peserta didik diminta untuk bergabung dengan kelompok masing-masing. Guru memberikan penjelasan singkat sebelum peserta didik memulai diskusi, dan selama diskusi guru mendampingi dan membantu peserta yang mengalami kesulitan. Setelah diskusi, peserta didik berbagi informasi dan mengerjakan tugas dalam kelompoknya. Mereka juga menyajikan hasil belajar mereka secara singkat di depan kelas, memperkuat kolaborasi dan tanggung jawab bersama dalam pembelajaran.

Di akhir pembelajaran, guru menginstruksikan peserta didik untuk mengumpulkan pekerjaan mereka. Bagi yang belum selesai, diberi kesempatan untuk menyerahkan keesokan paginya. Bersama-sama, guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran, dengan guru memberikan penjelasan tambahan singkat. Guru memberikan umpan balik dan penghargaan kepada peserta didik yang berpartisipasi aktif, sementara mereka yang masih pasif didorong dan diberi semangat untuk lebih berperan dalam pembelajaran. Sebelum berdoa, guru memberikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari di pertemuan berikutnya, memastikan peserta didik bisa mempersiapkan diri dengan lebih baik. Ini bertujuan agar peserta didik memiliki

kesempatan untuk mempelajari materi lebih awal.

3. Evaluasi

Pada tahap evaluasi, proses pembelajaran menggunakan model kooperatif learning dievaluasi untuk mengukur kemampuan soft skill peserta didik. Evaluasi dilakukan secara kolaboratif dengan guru yang berperan sebagai mitra penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan pembelajaran kooperatif berjalan dengan baik, meskipun beberapa peserta didik tampak sedang menyesuaikan diri dan beradaptasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh ketidakbiasaan mereka terhadap metode baru yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Evaluasi ini penting untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa.

Dari hasil evaluasi, terlihat bahwa masih ada peserta didik yang pasif dalam berdiskusi, bahkan ada yang teralihkan dengan pembicaraan di luar materi pembelajaran. Meskipun demikian, ada respons positif terhadap model pembelajaran kooperatif learning ini. Meski perkembangan soft skill belum signifikan, namun mereka mulai membuka diri dengan teman sekelas. Peserta didik yang awalnya teralihkan dengan aktivitas tidak berkaitan dengan KBM, kini lebih fokus dan tidak lagi terpaku pada handphone. Metode kooperatif learning juga mendorong mereka untuk mengerjakan tugas secara mandiri, mengindikasikan adanya perubahan positif dalam partisipasi dan fokus belajar mereka.

C. Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan *Soft Skill*

1. Faktor Pendukung Pengembangan *Soft Skill*

Faktor pendukung pengembangan *soft skill* siswa di SMP NEGERI 4 NirunmaS adalah

faktor individual dan sosial. Dalam faktor individual dijelaskan sebagai berikut:

a. Motivasi

Upaya guru dalam mengembangkan soft skill peserta didik sangat dipengaruhi oleh faktor motivasi, baik dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan sekitarnya. Dorongan dari orangtua, kemauan peserta didik, dan dukungan lingkungan sekolah serta tempat tinggalnya merupakan faktor pendukung yang penting. Motivasi internal dan eksternal ini menjadi kunci dalam proses pengembangan soft skill. Guru perlu menggunakan berbagai cara untuk memotivasi peserta didik, seperti memberikan nasehat, arahan, dan menjadi teladan yang baik. Melalui dukungan dan motivasi yang diberikan, peserta didik dapat berkembang dengan baik. Guru memainkan peran penting dalam memberikan dorongan dan teladan yang positif, yang menjadi fondasi dalam pengembangan soft skill peserta didik.

Hubungan yang baik antara guru dan peserta didik memainkan peran penting dalam pengembangan soft skill. Melalui dukungan, arahan, dan contoh-contoh positif yang diberikan oleh guru, peserta didik merasa diperhatikan dan terdorong untuk berkembang. Dukungan ini menciptakan kondisi yang memotivasi peserta didik untuk berbuat baik dan berbagi, serta menumbuhkan sikap jujur dan tolong-menolong. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa peserta didik merespons positif terhadap upaya guru dalam memberikan motivasi. Motivasi ini penting untuk mendorong peserta didik agar merasa bahwa apa yang dipelajari memiliki makna dan manfaat, sehingga mereka mau melakukannya dengan sungguh-sungguh. Sebagai guru, memberikan motivasi adalah tugas utama dalam membantu peserta didik mengembangkan potensi dan soft skill mereka.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik menegaskan bahwa motivasi memiliki kekuatan untuk

mengubah arah perkembangan peserta didik, baik ke arah yang positif maupun negatif. Upaya guru dalam memotivasi peserta didik dengan memberikan arahan, semangat, dan dukungan dianggap penting karena mendorong peserta didik untuk bertindak sesuai dengan kebaikan. Ini menekankan pentingnya peran guru sebagai pemberi motivasi dalam membimbing peserta didik menuju perubahan yang positif. Dengan adanya motivasi yang tepat, peserta didik dapat merasa didukung dan termotivasi untuk mengembangkan diri mereka secara positif, sehingga memperkuat kualitas pembelajaran dan pengembangan soft skill.

b. Kecerdasan

Setiap siswa memiliki kecerdasan yang beragam, yang memengaruhi cara mereka belajar. Guru, seperti yang disorot dalam hasil wawancara, harus dapat merespons keberagaman ini dengan memberikan perhatian ekstra agar siswa tidak merasa terpinggirkan. Guru juga harus bersikap adil dan sabar, serta memperhatikan siswa yang mungkin kesulitan dalam memahami pelajaran. Dalam menghadapi keberagaman kecerdasan siswa, guru tidak boleh membedakan muridnya, tetapi harus selalu berupaya membantu setiap siswa mencapai pemahaman yang maksimal. Meskipun sulit dipahami, keberadaan kecerdasan ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan siswa. Guru memiliki peran yang sangat vital dalam memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa, terutama saat mereka menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Dengan demikian, peran guru dalam pengembangan siswa sangatlah penting dan tidak dapat diabaikan.

Intelegensi atau kecerdasan adalah kemampuan untuk mengolah informasi yang diamati lebih dalam. Setiap individu memiliki kekhasan sendiri dalam kecerdasannya, membedakan mereka satu sama lain. Guru menyadari perbedaan ini dan bertindak tanpa

diskriminasi dalam memberikan perhatian dan pemahaman kepada setiap siswa. Guru berperan penting dalam mengarahkan dan membimbing siswa agar mencapai tujuan pembelajaran dan pengembangan kecerdasan yang optimal. Dengan memberikan arahan dan bimbingan, guru membantu siswa mengarahkan potensi mereka ke arah yang lebih baik. Ini menegaskan bahwa peran guru dalam proses pengembangan siswa sangatlah krusial untuk memastikan kemajuan mereka dalam belajar dan perkembangan pribadi yang holistik.

Hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa kecerdasan adalah ciri khas yang unik bagi setiap individu, dan Guru Pendidikan Agama Islam telah menunjukkan kesadaran akan hal ini dengan tidak melakukan diskriminasi atau pengecualian terhadap siswa berdasarkan kecerdasannya. Upaya Guru dalam memberikan nasehat, arahan, dan kesabaran dalam penanganan siswa menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung untuk pengembangan soft skill dan pembinaan kepribadian. Dalam konteks ini, pengembangan soft skill dan kepribadian dipengaruhi oleh kecerdasan dan kemampuan siswa, namun dengan pendekatan yang diterapkan oleh Guru, diharapkan siswa dapat bereksplorasi dan berkembang tanpa merasa terbebani atau dikecualikan.

c. Orang tua

Upaya Guru dalam mengembangkan soft skill siswa juga didukung oleh peran orangtua. Melalui komunikasi telepon atau pertemuan langsung di sekolah, Guru menjalin kerjasama dengan orangtua untuk memantau dan membimbing perkembangan siswa di luar lingkungan sekolah. Guru juga meminta orang tua untuk melaporkan masalah yang berkaitan dengan perkembangan kepribadian siswa agar dapat ditangani dengan baik. Kerjasama antara orangtua dan Guru ini memiliki peran penting dalam menangani masalah kepribadian siswa.

Orangtua memberikan dukungan, masukan, nasehat, serta fasilitasi belajar seperti menyediakan buku dan memberikan penghargaan saat siswa berhasil, menjadikan mereka mitra yang efektif dalam pendidikan siswa.

Peran orangtua dalam pembentukan kepribadian anak sangatlah signifikan. Sikap, nilai, dan perilaku orangtua secara tidak langsung membentuk karakter anak. Namun, mengingat keterbatasan orangtua dalam ilmu dan waktu, tanggung jawab tersebut sering dialihkan ke lembaga pendidikan. Meskipun demikian, orangtua tetap memberikan dukungan yang besar. Komunikasi yang efektif antara Guru dan orangtua, serta dukungan yang konsisten dari orangtua, membawa banyak manfaat. Orangtua dapat memantau perkembangan anak, Guru dapat memberikan pendekatan yang sesuai, dan anak dapat mencapai prestasi yang lebih baik. Kolaborasi antara orangtua dan Guru menjadi kunci penting dalam pembentukan karakter dan prestasi anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa peran orangtua dalam perkembangan anaknya diakui sebagai salah satu yang paling penting. Melalui dukungan, arahan, dan bimbingan mereka, orangtua membantu anak dan Guru dalam proses pembelajaran dan pengembangan kepribadian di sekolah. Meskipun mungkin belum secara optimal, dukungan yang diberikan telah memberikan kontribusi yang berarti bagi kemajuan anak. Komunikasi terbuka antara orangtua dan Guru menjadi kunci penting dalam menjaga keseimbangan dan memastikan bahwa anak mendapatkan perhatian serta bimbingan yang mereka butuhkan. Dengan kolaborasi yang baik antara orangtua dan Guru, diharapkan anak dapat berkembang secara holistik, baik dalam hal akademis maupun kepribadian.

d. Lingkungan

Proses pengembangan soft skill siswa di sekolah tidak hanya ditentukan oleh faktor

internal seperti peran kepala sekolah dan Guru, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar mencakup segala hal dan kondisi di sekitar siswa yang memengaruhi perilakunya secara langsung atau tidak langsung. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pengembangan soft skill siswa, kolaborasi antara sekolah, orangtua, dan masyarakat sangatlah penting. Guru, sebagai perpanjangan tangan sekolah, memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai yang positif dalam masyarakat, yang pada akhirnya akan membantu meningkatkan perkembangan siswa secara holistik. Dengan demikian, keselarasan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat akan membentuk landasan yang kokoh untuk pengembangan soft skill siswa.

Pendapat siswa tersebut memberikan penegasan bahwa pengajaran di sekolah tidak hanya terbatas pada lingkungan kelas, tetapi juga memperhatikan interaksi dengan lingkungan masyarakat. Masyarakat menjadi bagian integral dari pendidikan, membentuk perilaku siswa berdasarkan nilai-nilai, norma, etika, dan kebiasaan yang dijunjung tinggi. Interaksi sehari-hari dengan masyarakat memengaruhi pembentukan soft skill siswa secara langsung maupun tidak langsung. Sikap hormat, kejujuran, dan tanggung jawab adalah contoh nilai-nilai yang ditanamkan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, peran lingkungan masyarakat menjadi penting dalam mengembangkan karakter siswa, karena tanpa dukungan lingkungan yang baik, pembentukan kepribadian yang baik akan sulit terwujud.

Hasil wawancara dengan Guru dan siswa menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan kepribadian siswa didukung oleh upaya Guru dalam memberikan arahan, nasehat, dan menjadi teladan yang baik, termasuk mengajarkan nilai-nilai seperti menghormati orang yang lebih tua. Namun, peran orangtua juga krusial dalam proses ini karena mereka adalah figur terdekat siswa ketika berinteraksi di lingkungan masyarakat.

Dukungan, arahan, dan keteladanan dari orangtua sangat mempengaruhi bagaimana siswa akan berperilaku dan bersikap dalam masyarakat. Sinergi antara Guru dan orangtua menjadi kunci untuk mencapai pengembangan kepribadian siswa yang holistik dan positif.

2. Faktor Penghambat Pengembangan *Soft Skill*

Faktor penghambat pengembangan soft skill siswa di SMP NEGERI 4 NIRUNMAS ada dua segi yaitu faktor individual dan sosial. Dalam segi individual dijelaskan sebagai berikut:

a. Individual (Kematangan atau Pertumbuhan)

Setiap individu mengalami proses kematangan atau pertumbuhan yang merupakan bagian alami dari kehidupan. Namun, tidak jarang adanya keterlambatan dalam proses tersebut, yang bisa memengaruhi perkembangan siswa dalam pembelajaran dan pengembangan kepribadian. Meskipun keterlambatan fisik adalah hal yang tak terhindarkan, namun respons terhadap hal tersebut sangatlah penting. Guru perlu memberikan perhatian yang sama terhadap siswa yang mengalami keterlambatan kematangan atau pertumbuhan, sehingga mereka tidak merasa diabaikan atau dikucilkan dari lingkungan teman-teman mereka. Dengan demikian, siswa akan merasa termotivasi dan terdorong untuk tetap berkembang dalam pembelajaran serta pengembangan kepribadiannya.

Keterlambatan dalam proses kematangan dapat menghambat perkembangan siswa, terutama dalam aspek kepribadian dan pembelajaran. Siswa yang mengalami keterlambatan ini mungkin merasa minder dan kurang percaya diri dalam interaksi sosial atau pembelajaran. Respons guru yang tidak membedakan dan memberikan perhatian yang sama kepada setiap siswa, termasuk yang mengalami keterlambatan, sangat penting dalam

membantu mereka mengatasi rasa minder tersebut. Proses kematangan, yang melibatkan penyempurnaan fungsi tubuh dan perubahan perilaku, seharusnya berjalan secara alamiah sesuai dengan usia. Namun, adanya keterlambatan tersebut dapat mempengaruhi proses ini sehingga perlu penanganan yang lebih dalam agar siswa dapat mengatasi tantangan dan tetap berkembang secara positif.

Dari hasil wawancara, dapat ditarik kesimpulan bahwa Guru telah melakukan upaya untuk tidak membeda-bedakan perlakuannya terhadap siswa, termasuk yang mengalami keterlambatan kematangan. Tujuannya adalah agar semua siswa tetap memiliki kesempatan untuk berkembang secara maksimal. Meskipun kemungkinan adanya keterlambatan kematangan yang bisa menghambat proses pembelajaran, respons Guru yang inklusif dan peduli terhadap setiap siswa dapat membantu mengatasi tantangan tersebut. Ini menunjukkan pentingnya peran Guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus atau mengalami hambatan dalam perkembangan.

b. Kelompok Teman Sebaya

Penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki dampak signifikan pada perkembangan kepribadian remaja. Mereka memengaruhi pilihan berpakaian, hobi, perkumpulan, dan kegiatan sosial lainnya. Namun, pengaruh ini tidak selalu positif; beberapa teman sebaya dapat memberikan pengaruh negatif. Kepala sekolah menyoroti bahwa tanpa pengawasan orangtua, interaksi dengan teman sebaya dapat menjadi faktor penghambat. Misalnya, hubungan dengan teman yang kurang baik dapat berdampak buruk. Oleh karena itu, partisipasi aktif orangtua dan peran Guru dalam mengawasi interaksi dengan teman sebaya menjadi penting agar siswa dapat mengembangkan hubungan yang positif dan menghindari pengaruh negatif yang mungkin terjadi.

Pendapat siswa menggarisbawahi pentingnya pemilihan teman sebaya yang baik, karena mereka memengaruhi sikap dan perilaku. Guru turut memberi nasihat agar siswa berhati-hati dalam memilih teman, menjelaskan dampak negatif dari pergaulan yang kurang tepat. Kelompok teman sebaya, sebagai lingkungan sosial, memiliki kekuatan untuk memengaruhi pemikiran dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, interaksi dengan teman sebaya harus diawasi dengan cermat. Meskipun pengaruhnya bisa positif, namun pengaruh negatifnya pun tidak bisa diabaikan. Hal ini menegaskan pentingnya peran Guru dan orangtua dalam membimbing siswa dalam memilih teman sebaya yang dapat memberikan pengaruh positif dalam perkembangan kepribadian mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Guru telah berperan aktif dalam mengarahkan siswa untuk bergaul dengan teman yang baik. Upaya tersebut meliputi memberikan nasehat dan motivasi langsung kepada siswa agar mereka tidak terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik. Siswa juga menyadari bahwa pertemanan dapat berdampak pada perilaku mereka. Kesadaran ini, yang didukung oleh bimbingan Guru, menjadi kunci dalam membentuk pergaulan yang positif di antara siswa. Dengan demikian, peran Guru dalam membimbing siswa dalam memilih teman sebaya yang baik sangat penting dalam memastikan lingkungan sosial mereka mendukung perkembangan positif kepribadian dan perilaku.

c. Media Massa

Pengaruh negatif media elektronik seperti televisi, handphone, dan internet terhadap perkembangan akhlak siswa menjadi perhatian serius, mengingat dampaknya yang meresahkan. Oleh karena itu, perlunya arahan, tuntunan, dan pengawalan dari sekolah dan orang tua. Sekolah perlu memberikan bimbingan tentang penggunaan yang bijak terhadap media elektronik, termasuk memanfaatkannya untuk kebutuhan

pembelajaran, menghindari konten yang tidak pantas, serta membatasi penggunaannya sesuai kebutuhan. Selain itu, peran orang tua juga penting dalam mengawasi penggunaan media elektronik oleh anak-anak mereka, memberikan panduan tentang konten yang sehat, dan membantu membatasi waktu penggunaannya. Dengan pendekatan yang holistik, diharapkan siswa dapat menggunakan media elektronik secara positif dan bertanggung jawab.

Pendapat siswa yang menyoroti peran Guru dalam mengawasi dan mengarahkan penggunaan media elektronik, serta memberikan nasihat untuk memanfaatkannya secara positif, sangat relevan. Media massa, baik cetak maupun elektronik, memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir dan perilaku seseorang. Namun, tanpa pengawasan dan bimbingan yang memadai dari orang tua dan Guru, siswa rentan terjerumus pada konten yang tidak bermanfaat, seperti permainan game yang mengganggu konsentrasi belajar. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan orang tua untuk memberikan pemahaman tentang penggunaan media massa yang bijak, serta mengawasi aktivitas online siswa agar lebih produktif dan positif.

Dari hasil wawancara dengan Guru dan peserta didik, terlihat upaya yang telah dilakukan pihak sekolah untuk mengarahkan siswa dalam menggunakan media sosial elektronik secara positif dan bermanfaat. Namun, meskipun Guru telah melakukan berbagai upaya seperti memberikan contoh, nasihat, dan pembiasaan, kesadaran siswa dalam meneladani masih kurang. Hal ini menunjukkan adanya tantangan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan soft skill siswa. Meskipun demikian, temuan ini memberikan pelajaran penting bahwa upaya pengembangan kepribadian siswa perlu didukung oleh kesadaran dan partisipasi aktif siswa sendiri. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk terus mendorong kesadaran dan partisipasi siswa dalam mengambil

contoh yang baik dari Guru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pengembangan soft skill siswa melalui model pembelajaran kooperatif learning memerlukan beberapa tindakan yang dilakukan oleh guru. Pertama, guru perlu menciptakan model karakter yang ingin dikembangkan, seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan kerja sama dalam kelompok. Kemudian, guru harus membantu siswa dalam memahami dan menguasai soft skill tersebut dengan memberikan arahan dan contoh konkret. Selanjutnya, guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung pengembangan soft skill, seperti mendorong percaya diri dan kerja sama. Aktivitas yang disediakan juga harus relevan dengan nilai hidup dan aturan yang akan dipelajari. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan soft skill siswa dapat dibagi menjadi faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi motivasi siswa, kecerdasan, keterlibatan orangtua, dan lingkungan sekitar. Sedangkan faktor penghambat meliputi kematangan atau pertumbuhan fisik, pergaulan dengan teman sebaya, dan paparan media massa yang dapat memberikan pengaruh negatif. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan dan mengatasi faktor-faktor tersebut dalam upaya pengembangan soft skill siswa. Dengan demikian, pengembangan soft skill siswa tidak hanya tergantung pada model pembelajaran yang digunakan, tetapi juga faktor-faktor pendukung dan penghambat yang ada di lingkungan sekolah dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchari, A. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra*, 12(2), 1693-5705. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>
- Damayanti, H. L., & Anando, A. A. (2021).

- Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Siswa Melalui Pembelajaran Inkuiri. *Jurnal Sinestesia*, 11(1), 52-59. <https://doi.org/10.53696/27219283.59>
- Djarwo, C. F. (2020). Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Motivasi Belajar KIlmia Siswa SMA Kota Jayapura. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 7(1), 2355-6358. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jiim/article/view/2790/1969>
- Hamalik, H. O. (2019). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*.
- Ilhamdi, M. L., Novita, D., & Rosyidah, A. N. K. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA SD. *Jurnal KONTEKSTUAL*, 1(2), 49-57. <https://doi.org/https://doi.org/10.46772/kontekstual.v1i02.162>
- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Revitalisasi Peran Sekolah dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Berkarakter*. Samudra Biru.
- Nurhayani, Yaswinda, & Movitaria, M. A. (2020). Model Evaluasi CIPP Dalam Mengevaluasi Program Pendidikan Karakter Sebagai Fungsi Pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2353-2362. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v2i8.1116>
- Rustan S. (2014). Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Kooperatif Dan Inovatif: Sebuah Kajian Berdasarkan Pandangan Konstruktivisme. *Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), 131-142. <http://www.journal.uncp.ac.id/index.php/proceeding/article/view/233>
- Syaodih, E. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial. *Jurnal Educare*, 5(1), h. 14-15. <https://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/educare/article/view/51>
- Zendrato, R. N. P. (2024). Menelusuri Jejak Damai : Kontribusi Tokoh Agama dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama yang Harmonis. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 145-163. <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i1.2289>